

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Metode Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba dengan Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Asuhan K.H. Syakerani Naseri di Kota Banjarmasin

1. Riwayat Singkat Pengasuh

K.H. Syakerani Naseri adalah salah seorang ulama di Kota Banjarmasin. Beliau dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 10 Juni 1950, dari seorang ayah bernama Naseri dan ibu Rabiatul Adawiyah. Aslinya nama beliau adalah Syakerani kemudian ditambah nama orangtua menjadi Syakerani Naseri.

Pendidikan formal yang pernah dijalannya adalah SKN Normal Islam Amuntai, Sekolah Persiapan IAIN dan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan nonformal keulamaan adalah Ngaji Duduk dengan K.H. Dahlan Padang Basar, K.H. Abdullah Ali Panangkalaan, K.H. Abdul Malik, K.H. Abdullah Syairani dan K.H. Syarkawi.

Pengalaman kerja sebagai kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara, Kepala Seksi Penerangan Agama Islam, Kepala Seksi Urusan Agama Islam dan Kepala Seksi Penerangan Masyarakat pada Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, pensiun tahun 2006. Organisasi keagamaan, Dewan Masjid Indonesia Kota Banjarmasin, MUI Kota Banjarmasin, Lembaga Dakwah Kota Banjarmasin dan LPTQ Kota Banjarmasin.

Aktivitas dakwah sehari-hari adalah sebagai penceramah majelis taklim, ceramah di masjid, langgar, mushalla dan kantor/instansi pemerintah dan swasta,

ceramah di RRI Banjarmasin, khutbah Jumat rutin dan hari raya, dan ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam di Kalimantan Selatan, Timur dan Tengah.

2. Hubungan dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Menurut K.H. Syakerani Nasri, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sangat terkenal di Nusantara. Di antara ulama yang mempraktikkannya adalah Abah Anom (Suryalaya), K.H. Muhammad Ali Wahab (Kuala Tungkal Jambi), Habib Assegaf (Surabaya), K.H. Jufri (Kediri), Habib Abdul Hamid (Johor-Malaysia), K.H. Ahmad Muthahar (Demak), dan Habib Luthfi (Pekalongan). Di Kalimantan adalah K.H. Ahmad Gazali (Samarinda), alm K.H. Zurkani Jahja (Banjarmasin) dan sekarang beliau (K.H. Syakerani Naseri) juga menganut dan mengajarkannya di Banjarmasin.

Tarekat QadiriyyahNaqsyabandiyah diturunkan dan diajarkan secara sambung menyambung yang disebut silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah. Ulama Indonesia yang terkenal sebagai guru tarekat ini adalah Syaikh Muhammad Sadiq Lahif al-Hakim bin Muslih Abd al-Rahman Maranjain (Meranggen). Ulama lainnya yang juga sangat terkenal sebagai guru tarekat ini di Jawa yakni Habib Luthfi Pekalongan.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat adalah salah satu pondok pesantren besar dan terkenal yang mengajarkan tarekat ini. Pondok yang dipimpin oleh Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom almarhum) telah mengangkat sejumlah ulama di Indonesia sebagai Wakil Talqin untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada masyarakat. Berdasarkan

data yang diberikan oleh Syakerani Naseri, sejak tahun 1977 sampai dengan akhir tahun 2008 telah tercatat 86 orang Wakil Talqin di Indonesia.

Di Kalimantan Selatan tercatat dua orang Wakil Talqin, yaitu Prof. Dr. K.H. Zurkani Jahja, MA, dengan Nomor 43 yang ditetapkan sebagai Wakil Talqin pada tanggal 20 Rajab 1419 H/10 November 1998 M, dan Drs. K.H. Syakerani Naseri Nomor 81 yang ditetapkan sebagai Wakil Talqin pada tanggal 19 Syawwal 1429 H/19 Oktober 2008 M. Ketika itu Syakerani Naseri bersama-sama dengan Guru Kulah dari Amuntai belajar tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di Taksikmalaya Jawa Barat. Yang dipelajari saat itu meliputi teori dan praktik taekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, baik untuk masyarakat umum maupun untuk mengobati korban ketergantungan narkoba.

Orang-orang yang telah ditetapkan sebagai Wakil Talqin ini diberi ijazah dan diberikan wewenang untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada masyarakat, baik untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat melalui pengajaran tarekat maupun untuk kegunaan khusus seperti dalam usaha penyembuhan para korban ketergantungan narkoba.

Kepada Syakerani Naseri dan semua orang yang telah diangkat sebagai Wakil Talqin diberi ijazah atau surat izin oleh Abah Anom untuk mengajar tarekat ini di daerahnya masing-masing. Surat izin atau ijazah itu berbunyi:

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya HA Shahibul Wafa Tajul Arifin Bin Syekh H Abdullah Mubarak Bin H Nur Muhammad selaku penyampai amanat dari ayahnya Syeikhuna al-Mukarrom sebagai guru tarekat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah (tarekat Ahlus Sunnah wal Jamaah), bertempat di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya mengukuhkan Drs. H. Syakerani Naseri yang beralamat di Banjarmasin Kalimantan Selatan untuk memberikan talqin zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap orang-orang yang memerlukannya dengan pertimbangan:

- a. Untuk mereka yang tidak mampu pergi ke Pondok Pesantren Suryalaya;
- b. Membimbing pelaksanaan tarekat dengan sungguh-sungguh kepada mereka yang memerlukan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan segala-ilmu-ilmunya berikut pengamalan *tanbih* sebagai amanat dan wasiat Syekh al-Mukarrom kepada segenap murid-muridnya.

Secara umum tujuan K.H. Syakerani Naseri mengajarkan tarekat ini ke tengah masyarakat adalah:

- a. Memberi jalan tarekat bagi masyarakat Islam

Di antara warga masyarakat ada juga yang ingin bertarekat. Pengasuh melihat dan mengamati di tengah masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin, masih langka pengajaran tarekat. Sementara di sebagian pihak masyarakat sendiri sudah tumbuh keinginan belajar tarekat guna menyempurnakan keberagamaannya. Pengasuh khawatir kalau keinginan masyarakat ini disalurkan kepada pengajian-pengajian tasawuf, mistik atau sejenisnya yang kualitas guru dan ajarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, misalnya dengan mengabaikan syariat, tidak lagi mengerjakan shalat, puasa dan sebagainya, sehingga ajarannya sesat dan menyesatkan. Pengasuh merasa tarekat yang dipelajarinya selama ini termasuk

terkenal dan muktabarah di dunia dan di Indonesia, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik sanad/silsilahnya maupun amalannya. Mulanya aktivitas pengasuh hanya berdakwah biasa (berceramah), dan sesekali menyinggung persoalan tasawuf, seperti cara berzikir yang benar, gerakannya dan pemaknaannya. Lama kelamaan masyarakat mendesak agar diajarkan tasawuf-tarekat secara khusus. Akhirnya pengasuh berketetapan hati untuk mengajarkannya ke tengah masyarakat.

b. Meneguhkan syariat

Pengamalan syariat Islam oleh individu dan masyarakat dapat dikatakan tidak sempurna kalau tanpa disertai dengan hakikat dan tarekat. Sebab dengan belajar tarekat dan hakikat, maka ibadah dan pengamalan syariat pada umumnya makin berkualitas. Untuk itu diperlukan pengajaran tasawuf, lebih khusus lagi tarekat, agar setiap muslim yang sudah mampu menjalankan syariat senantiasa pula dekat kepada Allah dan berakhlak terpuji. Hal ini sekaligus juga menolak anggapan sebagian orang awam bahwa kalau sudah berhakikat maka syariat tidak diperlukan lagi. Tidak ada hakikat dan tarekat tanpa syariat, artinya syariat harus mendahului. Tarekat adalah jalan khusus untuk penyempurnaan saja. Amalan tarekat yang diajarkan, senantiasa dikaitkan dengan amalan syariat, misalnya zikir, ditekankan dilakukan pada selepas shalat fardlu lima waktu. Pengasuh sangat tidak setuju kalau ada muridnya yang belajar tarekat, namun shalatnya belum beres. Tetapi beliau tidak menolak mengajar murid yang demikian, hanya selalu menekankan agar pengamalan syariat seperti shalat harus lebih didahulukan.

3. Pendekatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk Penderita Narkoba

Pengasuh mulai mendalami tarekat sejak tahun 1990 dan kemudian aktif mengajarkan kepada masyarakat setelah beroleh ijazah sebagai Wakil Talqin dari Abah Anom. Pengasuh ikut merehabilitasi orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan baik akibat narkoba maupun sebab-sebab lainnya sejak tahun 1997-2000 bertempat di R.S. Jiwa Tamban, pindahan dari R.S. Jiwa Kayu Tangi Banjarmasin. Hal ini untuk memenuhi permintaan Dr. H. Achyar Nawi Husein, seorang dokter jiwa yang juga memimpin rumah sakit tersebut. Sekali dalam 15 hari (2 kali sebulan) pengasuh datang ke sana untuk memberikan ceramah sekaligus mengajarkan zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Pada awalnya pengajian tarekat dilaksanakan di rumah secara kecil-kecilan, kemudian berangsur besar dan meluas, dan jamaah (murid) semakin banyak. Sampai bulan April 2016, terdapat beberapa tempat pengajian tarekat yang diasuh, dengan sejumlah murid, yaitu;

Tabel 1

TEMPAT PENGAMALAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH ASUHAN K.H. SYAKERANI NASERI

Tempat	Hari /waktu	Peserta	Keterangan
Langgar al-Wathaniyah Teluk Dalam	Malam Sabtu	45 orang (25 lk 20 pr)	2 x sebulan
Majelis Taklim Ibu Rohani	Malam Ahad	30 orang (pr)	1 x seminggu
Langgar Nur Sa'adah Pelambuan	Malam Selasa	45 orang (20 lk 25 pr)	1 x seminggu
Masjid al-Musammahah Pasar Rambai	Subuh Ahad	70 orang (50 lk 20 pr)	1 x sebulan
Masjid al-Hiijrah Rawasari	Malam Senin	65 orang (50 lk 15 pr)	1 x seminggu
Majelis Taklim Zainab Pekauman	Senin siang	30 orang pr	1 x seminggu

Langgar Darur-Rahmah Pasar Jati	Selasa siang	50 orang pr	1 x seminggu
Majelis Taklim Hj. Bayah Pekauman	Malam Rabu	30 orang pr	1 x seminggu
Majelis Taklim Hj. Inur Pekapuran Raya	Malam Kamis	35 orang pr	1 x seminggu
Langgar Musallamu Mukmin Pekauman	Rabu siang	40 orang pr	1 x seminggu
Majelis Taklim al-Mansur Pekapuran A	Rabu sore	40 orang pr	1 x seminggu
Majelis Taklim Banjar Indah Permai	Sabtu sore	37 orang pr	1 x seminggu
Majelis Taklim Yani Banjar Indah	Malam Sabtu	39 orang 20 lk 19 pr	2 x sebulan

Sambungan

Tempat	Hari /waktu	Peserta	Keterangan
Majelis Taklim Puntik	Subuh Ahad	75 orang 40 lki 35 pr	2 x sebulan
Majelis Taklim KU Banjarmasin Utara	Subuh Sabtu	40 orang 30 lk 10 pr	1 x sebulan
Majelis Taklim Hj. Badiah Jl. A.Yani km 9	Subuh Ahad	50 orang 30 lk 20 pr	1 x sebulan
Masjid al-Karomah Pasar Rambai	Subuh ahad	30 orang lk	2 x sebulan
Langgar Nurul Ibadah Rawasari	Subuh Ahad	50 orang 30 lk 20 pr	2 x sebulan
Masjid Pelajar Mulawarman	Subuh Senin	75 orang 50 lk 25 pr	2 x sebulan
Masjid al-Mubarak Pelambuan	Subuh Rabu	60 orang 40 lk 20 pr	2 x sebulan
Langgar Raudhatus Syibyan Tanjung Pagar	Subuh Kamis	50 orang lk	2 x sebulan
Rumah pengasuh Pekapuran A	Setiap malam Selasa	50-100 orang Lk dan pr	1 x seminggu
Langgar Nurus Shalihin Gg Seroja Banjarmasin Timur	Setiap malam Ahad	50 orang lk	2 x sebulan

Selain di tempat-tempat yang disebutkan di atas, pengasuh juga memiliki dua buah cabang di Kalimantan Selatan, yaitu di Amuntai dan Barabai, masing-

masing dengan jumlah murid sekitar 50 orang, yang dilaksanakan sebulan sekali. Murid-murid yang diajari bersifat umum, mencakup masyarakat dan juga orang-orang yang terkena narkoba yang ingin sembuh dari penyakitnya. Mereka yang menderita ketergantungan narkoba diperkirakan 10-20% dari peserta sebagaimana disebutkan di atas. Bagi penderita narkoba ini selain diberikan di masjid, langgar dan majelis taklim sebagaimana disebutkan di atas, juga diberikan bimbingan secara khusus di rumah pengasuh.

Menurut pengasuh di dalam semua tarekat terdapat zikir. Tujuan berzikir adalah kebesihan hati, menghilangkan keresahan jiwa, mewujudkan ketenangan, memperbarui iman, mengusir iblis dan syetan, mendapatkan keampunan, mendapatkan 4.000 kebaikan dan menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk penyakit fisik dan jiwa akibat narkoba.

Zikir tarekat yang dilakukan gerakannya bersifat khusus, bukan gerakan biasa seperti orang bertahlil. Lebih dahulu kepala tunduk ke bawah, disertai kata *Allah-Allah* yang diulang-ulang, gunanya untuk mengalirkan darah ke otak. Otak yang sudah dialiri darah yang bernuansa zikir akan menjadi sehat. Selanjutnya kepala mengarah ke jantung, dimaksudkan agar berdetaknya jantung setiap saat dialiri pula oleh kalimat *Lailaha illallah*. Kalimat inilah yang kemudian mengalir ke seluruh tubuh, sebab jantung berfungsi memompa darah ke seluruh tubuh. Kalau sudah demikian maka nafsu dan syetan yang sebelumnya menguasai tubuh kita akan terusir, demikian seterusnya.

Korban narkoba yang sudah ketrgantungan dianggap telah berada dalam penguasaan hawa nafsu dan syetan. Maka untuk mengusirnya cara-cara berzikir di

atas harus dilazimkan secara terus menerus. Zikir tarekat yang dilakukan dimaksudkan untuk mencapai derajat *fana fillah*, merasa fana di hadapan Allah azza wajalla. Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dipilih karena melalui tarekat ini bisa merasakan kefanaan, *fana fillah*. Fana tersebut baik berkaitan dengan aspek moral maupun kejiwaan. Secara moral, fana ditandai komitmen untuk menghilangkan sifat-sifat tercela (*takhalli*), dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Pada aspek kejiwaan, adalah terwujudnya perasaan lenyapnya kesadaran akan diri sendiri karena telah benar-benar menghayati af'al, sifat-sifat, asma Allah dan menyaksikan keindahan Allah secara *zauqiyah* (perasaan mata batin). *Fana fillah* ini terdiri dari berbagai tingkatan, pertama *kasyful hijab* (terbukanya tabir alam ghaib), kedua penghayatan *ma'rifatullah*, dan ketiga *fana al-fana* berupa hilangnya kesadaran akan keberadaan diri sendiri karena terhisap oleh keagungan Allah.

Pengasuh pernah mencoba tarekat-tarekat lainnya tetapi belum berhasil mencapai fana, sehingga memilih tarekat ini. Tetapi dia mempersilakan ulama mengajarkan tarekat-tarekat lainnya dan mempersilakan pula masyarakat memilih tarekat yang ingin diikuti dan dipelajarinya. Ajaran tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah menurut pengasuh tetap seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu paduan antara syariat, tarekat dan hakikat (Islam, Iman, Ihsan). Tetap berjalan di atas ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* dengan rujukan kitab-kitab agama yang muktabar. Pengasuh sependapat dengan pendirian para ulama sufi/tarekat terdahulu, bahwa tiada hakikat tanpa syariat. Syeikh Abd al-

Qadir al-Jaelani berkata, tiap-tiap hakikat yang tidak berpegang teguh pada syariat maka itu sesat.

Amalan yang diajarkan meliputi syariat secara utuh, yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang sifatnya fardlu 'ain seperti shalat lima waktu dan puasa, zakat dan haji sesuai kemampuan, serta melaksanakan kewajiban agama yang sifatnya fardlu kifayah seperti berdakwah. Hal-hal yang diajarkan agama senantiasa dianggap penting, tidak boleh disepelekan, misalnya kalau berjual beli hendaklah pakai aqad, dan saling meminta redha, baik nilainya besar atau kecil. Kalau berbuat kesalahan dengan orang lain hendaknya segera meminta maaf tanpa harus menunda-nunda di lain waktu. Kalau berbuat kesalahan kepada Allah, hendaknya segera bertaubat dengan beristighfar seraya menyesali dan tidak mengulangnya lagi. Manusia harus berusaha mematikan dirinya sebelum mati, *mutu qabla antamutu*, dalam arti ia merasa dirinya besok akan mati, sehingga setiap perbuatannya senantiasa dalam persiapan menuju kematian.

Hal-hal yang disunatkan oleh agama, diusahakan untuk dijadikan fardlu, seperti membaca Alquran, berzikir, shalat malam, bersedekah dan sejenisnya. Juga meninggalkan hal-hal yang dilarang, baik yang masuk kategori haram, makruh dan syubhat. Hal-hal yang masuk kategori makruh dan syubhat diupayakan untuk di jauhi sebagaimana menjauhi yang yang haram. Pengasuh mengutip salah satu hadits tentang syubhat, bahwa di dalam agama yang halal jelas yang haram juga jelas, namun di antara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (perkara mutasyabihat), maka perkara syubhat ini pun harus di jauhi guna memelihara agama agar selalu baik dan terhindar dari kejatuhan.

Rasulullah, para sahabat dan ulama sufi terdahulu menurut beliau sangat terkenal kewaraannya dengan cara membatasi diri pada hal-hal yang halal dan menjauhi hal-hal yang syubhat. Rasulullah saw pernah mengorek kerongkongan cucu-cucu beliau (Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib) ketika keduanya terlanjur memakan kurma sedekah, yang mana bagi beliau dan keturunannya tidak merasa berhak memakan kurma sedekah. Abu Bakar pernah mengorek kerongkongannya sampai muntah-muntah setelah mengetahui makanan yang disajikan pembantunya berasal dari barang yang syubhat yaitu hasil meramal. Ayah dari Abdullah bin Mubarak pernah bersusah payah mencari pemilik kebun delima yang jatuh yang terlanjur beliau makan tanpa sempat meminta kehalalannya. Dan masih banyak contoh lagi akan kehati-hatian orang-orang dahulu terhadap hal-hal yang syubhat, karena ingin menjaga agamanya agar tetap murni, termasuk dalam soal makanan.

Di samping diajarkan syariat, juga diajarkan ilmu ushuludin, yaitu ilmu tentang ketauhidan secara mendalam, guna memantapkan tauhid para murid. Di sini antara lain diajarkan tentang sifat-sifat Allah dan asma-asma Allah. Ditekankan setiap murid hafal akan *Asma al-Husna*, disertai pemahaman akan maknanya. Selanjutnya dilakukan zikir, *suluk*, *istigotsah* dan *tawajuhan*. Praktik amalan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah ini sebagai berikut:

- a. Jamaah mandi lebih dahulu guna menghilangkan kotoran lahir yang ada di badan. Bagi korban narkoba yang datang ke rumah lebih dahulu dilakukan mandi taubat, kalau bisa waktunya pada pukul 02.00 Subuh setelah bangun tidur. Mandi taubat dilakukan sebagaimana mandi wajib, dengan

menyiram dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki berulang-ulang sampai air benar-benar meresap. Mandi ini dimaksudkan agar kotoran lahir yang meliputi najis dan hadats, besar maupun kecil, disertai kebersihan pakaian dan tempat. Bila sudah mandi dilakukan wudlu untuk membersihkan batin, sambil memperbanyak ucapan istighfar guna memohon ampun kepada Allah swt. Walaupun tidak sedang menjalankan amalan tarekat, dianjurkan untuk terus mengekalkan wudlu, dalam arti kalau batal segera berwudlu kembali. Orang yang wudlunya tidak batal di luar shalat, maka dinilai sama pahalanya dengan shalat secara terus menerus.

- b. Memakai pakaian yang serba putih, lebih baik dalam bentuk jubah atau baju gamis dan memilih tempat yang bersih, tenang, sunyi dan damai, sehingga kondusif untuk membangun kekhusyu'an. Pakaian putih sebagai perlambang kebersihan, kesucian dan kepasrahan kepada Allah, siap untuk menghadapi Allah, sebagaimana orang mati yang diberi kain kafan putih. Setelah mandi dan berpakaian yang bersih dan putih, dilanjutkan dengan shalat sunat li-syukril wudlu sebanyak 2 rakaat dengan 1 kali salam. Dilanjutkan dengan shalat sunat taubat dua rakaat sekali salam guna memohon hidayah dan taufik kepada Allah swt. Ketika sujud hendaknya menjerit di dalam hati, memohon kepada Allah agar diampuni dari segala dosa, khususnya dosa narkoba dan memohon agar dapat menghindarkan diri untuk tidak mengulang lagi. Kalau bisa berdoa sampai menangis.
- c. Shalat tasbih dan tahajud. Shalat tasbih dilakukan 4 rakaat dengan 2 kali salam. Bacaan-bacaannya adalah sebagaimana tasbih biasa, sehingga

berjumlah 300 x, dengan perincian setelah membaca fatihah dan surah 15 x, waktu ruku' setelah tasbih ruku' 10 x, setelah i'tidal 10 x, setelah doa duduk 10 x, setelah tasbih sujud 10 x, sebelum membaca tahiyyat 10 x. shalat tahajud dilakukan sebanyak 12 rakaat dengan 2 x salam, atau sekurang-kurangnya 2 rakaat dengan 1 x salam, ditambah shalat witir 11 rakaat dengan 5 rakaat sekali salam, atau minimal 3 rakaat sekali salam.

- d. Dilanjutkan dengan mengamalkan zikir tarekat sebanyak-banyaknya sampai tibanya waktu shalat Subuh. Murid hendaknya berniat lebih dahulu. Niat dalam hati ialah: "Sengaja aku mengikuti, mengamalkan dan membaca amalan tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah karena Allah Ta'ala". Setelah itu membaca *ta'awudz* dan *basmalah*, lalu membaca istighfar dengan lafaz: *astaghfirullu rabbi min kulli zanbin wa atuubu ilaihi* sebanyak lima kali, selanjutnya membaca surah al-Ikhlâs sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca surah al-Fatihah, yang didahului dengan bertawassul kepada guru muasal tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan Syekh Junaidi al-Baghdadi.
- e. Jamaah duduk bersila sambil merendahkan diri dengan penuh tawadlu' kepada Allah swt dengan menghadapi Kiblat seperti saat shalat. Kedua tangan dihamparkan ke atas kedua lutut. Lafaz-lafaz zikir diucapkan disertai gerakan-gerakan tertentu, yaitu: Lafaz *laa* diucapkan diiringi gerakan menarik dari pusar ke otak; Lafaz *ilaaha* diucapkan sambil menarik dari otak ke dada sebelah kanan (hati); Lafaz *illa* diucapkan dengan menarik dari hati menyeberangi ke dada sebelah kanan (jantung); Lafaz Allah

dipukulkan ke dada sebelah kanan dengan kuat. Ketika mengucapkan *la ilaha*, sambil mengiktikadkan di dalam hati bahwa keadaan dirinya (jamaah/murid) dalam alam semesta ini bukanlah keadaan hakiki, melainkan hanya keadaan semu dalam wujudnya Allah swt. Selanjutnya menyambung kata *illallah*, sambil memejamkan kedua mata, sambil mengiktikadkan di dalam hati bahwa hanya Allah jualah hakikat yang wujud. Zikir ini dinamakan dengan zikir *nafi' istbat*. Jadi lafal *laa ilaaha illallah* dimulai dari pusar ke jantung melalui tujuh lathaif, dan ditutup dengan lafaz *Muhammadar Rasulullah*.

Setelah selesai berzikir demikian, dilanjutkan dengan istighfar sebanyak minimal 3 x, kemudian shalawat Ibrahimiyah 1 x, membaca surah al-Ikhlash 3 kali dan membaca *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*. Kemudian membaca Allah-Allah-Allah di dalam hati. Tiap-tiap 7 *lathaif* 300 x atau 1000 x dan setiap putaran 1 tasbeih 100 x bernafas dan dikeluarkan melalui hidung, dengan niat mengeluarkan nafsu-nafsu yang ada dalam masing-masing *lathaif*. Zikir tujuh *lathaif* ini didasari pemahaman bahwa manusia itu tersusun dari tujuh *lathaif* (tempat), yaitu:

- a. *Lathifah al-qalbi*, dua jari di bawah kiri susu, kurang lebih 2 cm didorong ke kiri. Berhubungan dengan jantung jasmani. Tujuannya menghilangkan hawa, nafsu, cinta dunia, menolak iblis dan syetan, dan mendapatkan iman, Islam, tauhid, ma'rifat dan dekat dengan malaikat;

- b. *Lathifah al-Ruhi*, dua jari di bawah kanan susu, kurang lebih 2 cm didorong ke kanan. Berhubungan dengan paru-paru jasmani, tujuannya menghilangkan loba dan bakhil dan mendapatkan sifat qanaah;
- c. *Lathifah al-Sirri*, dua jari di atas kiri susu kurang lebih 2 cm didorong ke dalam. Berhubungan dengan hati kasar jasmani, tujuannya mengikis sifat pemaarah dan dendam, dan mendapatkan sifat pengasih penyayang dan lemah lembut.
- d. *Lathifah al-khafi*, dua jari di atas susu kanan 2 cm dorong ke dalam. Berhubungan dengan limpha jasmaani, tujuannya menghilangkan hasad/dengki dan sifat munafiq, serta mendapatkan sifat syukur, ridha, sabar dan tawakkal;
- e. *Lathifah al-akhfa*, terletak di tengah dada, berhubungan dengan empde pahit jasmani, tujuannya menghilangkan sifat rioya, takabur, ujub dan sum'ah dan mendapatkan ikhlas, khusyu', tadarru' dan tafakhim (diam);
- f. *Lathifah al-nafsi al-natiqah*, terletak di antara dua alis mata/kening. Sasarannya otak jasmani, tujuannya menghilangkan khayal dan panjang angan-angan, mendapatkan jiwa tententeram dan pikiran tenang;
- g. *Lathifah kullu jasadin*, terletak di seluruh badan mulai dari ujung kaki sampai dengan ujung rambut, berhubungan dengan seluruh badan, tujuannya menghilangkan jahil murakkab dan lklalai/lengah serta mendapatkan bertambahnya ilmu dan amal.

Berzikir di tujuh tempat itu dilakukan secara sirr (di dalam hati). Lebih dahulu dilakukan dengan membaca shalawat *munziyat* (lihat lampiran), dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 5 kali, membaca surah al-Ikhlâs 3 kali, membaca tahiyyat awal, lalu membaca zikir secara sirr, sebagai berikut:

- a. Lafaz Allah diucapkan 300 kali (minimal 100 kali), ditujukan pada dada sebelah kiri miring ke bawah (seolah-olah membuang nafsu yang tercela);
- b. Lafaz Allah diucapkan 300 kali (minimal 100 kali), ditujukan pada dada sebelah kanan miring ke bawah, seolah-olah membuang nafsu tercela);
- c. Lafaz Allah dibaca 300 kali (minimal 100 kali) ditujukan dua jari ke bawah susu sebelah kiri;
- d. Lafaz Allah dibaca 300 kali (minimal 100 kali) ditujukan dua jari di bawah susu kanan disertai hening;
- e. Lafaz Allah dibaca 300 kali (minimal 100 kali) ditujukan ke dalam hati;
- f. Lafaz Allah dibaca 300 kali (minimal 100 kali) ditujukan ke dahi atau di antara dua kening;
- g. Lafaz Allah dibaca 300 kali (minimal 100 kali) ditujukan ke kepala (di atas ubun-ubun).

Hitungan tertentu lafas-lafaz yang dibaca dalam praktik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini hitungannya sebenarnya tidak terbatas, namun minimal zikir *nafi istabth* ini dibaca tiap waktu shalat lima waktu dibaca sebanyak 165 kali. Sementara zikir sirri dibaca mulai dari 1.000 kali sampai dengan 7.000 kali. Semua rangkaian praktik ini dilakukan sambil mengharapkan limpahan rahmat dari Allah swt.

Zikir *nafi isbath* ini hendaknya juga dilakukan di rumah oleh masing-masing murid, sebab amalan zikir secara berjamaah dalam organisasi tarekat hanya dilaksanakan sekali seminggu atau lebih, karena pengasuh harus berganti-ganti tempat mengajar. Cara pengasuh membimbing muridnya bisa dilaksanakan secara perorangan dan bisa pula dengan kelompok.

Setelah melakukan dan membaca zikir nafi itsbat, selanjutnya membaca zikir dengan menyebut nama Allah secara berulang-ulang di dalam hati (*zikir qalbi*). Zikir seperti ini tidak saja ketika sedang menjalani amalan tarekat, melainkan harus pula dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap waktu dan aktivitas tidak terlepas dari zikir hati. Zikir hati diperlukan agar ingatan senantiasa tidak terlepas dari Allah. Bila hati sudah demikian dekat dan selalu ingat kepada Allah, maka akan terwujud zikir amal, yaitu segala perbuatan yang dilakukan akan senantiasa sesuai dengan ajaran agama. Orang yang hatinya selalu berzikir, pasti tidak akan berbuat korupsi, tidak suka mengghibah orang lain, tidak suka memandang hal-hal yang haram, apalagi memakan atau meminum yang haram. Bila ia melakukan maksiat, sekecil apa pun maka ia akan merasa malu kepada Allah, karena seolah-olah mempermainkan Allah.

Pada setiap akhir kata Allah, maka *Hu*-nya dipanjangkan, disertai pengresapan dalam hati atau pandangan mata batin bahwa seakan-akan dirinya telah lenyap (*fana*) dan lenyap pula ingatan kepada apa saja selain Allah, termasuk dirinya sendiri, sehingga hanya Allah yang *Wajib al-Wujud*. Pada saat *fana* inilah diharapkan terjadinya anugerah berupa turunnya *jazbah* (tarikan) dari Allah kepada pengamal tarekat tersebut.

Di samping itu pengajaran tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah juga mengajarkan praktik *muraqabah* kepada muridnya, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Proses yang dilakukan meliputi:

- a. *Muraqabah ahadiyyah*, yang tersimpul dalam surah al-Ikhlâs, yaitu upaya meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa wajib bagi Allah itu satu wujud-Nya (*wahdah al-wujud*), sifat-Nya (*wahdah al-sifat*), asma-Nya (*wahdah al-asma*), perbuatan-Nya (*wahdah al-sifat*) dan zat-Nya (*wahdah al-zat*). Satu di sini maksudnya tidak bisa diserupai oleh makhluk-makhluknya. Dengan *wahdah al-wujud* bagi Allah, maka wujud-wujud yang lain hanya semu, akan fana dan hancur, karena semua yang wujud di dunia ini adalah ciptaan Allah, yang baqa hanya wujud Allah, karena Dia adalah al-Khaliq. Dengan *wahdah al-sifat*, maka segala sifat yang melekat pada makhluk, khususnya sifat-sifat utama seperti baik, dermawan, kembalinya kepada Allah jua yang Maha Baik dan Maha Dermawan, sehingga kita tidak akan silau dan kagum berlebihan kepada kebaikan dan kedermawanan manusia. Dengan *wahdah al-asma*, segala gemerlapnya dunia seperti kekuasaan, kemewahan, kekayaan, ini tidak menyilaukan, karena semua itu ciptaan Allah juga, dan Allah pemilik segala kesempurnaan. Dengan *wahdah al-af'al*, manusia menyadari bahwa segala yang mampu diperbuatnya berkenaan dengan kebaikan, ketaqwaan, kepintaran, kekayaan, dll, hakikatnya perbuatan dan kehendak Allah juga, sehingga manusia tidak merasa angkuh dan sombong karena merasa itu hasil usaha dan pekerjaannya semata. Segala bentuk kemampuan manusia,

hidup, berjalan, bersuara, beribadah adalah atas izin Allah yang memiliki segala sifat. Sifat-sifat yang melekat pada manusia hanya semu, ada mata bisa saja buta bila tidak disifati Allah dengan kemampuan melihat, ada telinga bisa saja tuli jika tidak disifati Allah dengan sifat Mendengar, ada mulut bisa saja bisu bila tidak disifati Allah dengan kemampuan bicara, ada tubuh bisa saja lumpuh atau mati bila tidak disifati Allah dengan energi, ruh, dan sterusnya. Dengan *wahdah al-zat*, maka pada hakikatnya tidak ada zat lain kecuali zat-Nya Allah swt. Semua di luar zat-Nya adalah ciptaannya (makhluk) dan karenanya bersifat fana. Yang kekal abadi hanya zat-Nya. Semua ini tersimpul dalam surah al-Ikhlâs.

- b. *Muraqabah ma'iyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa diri ini selalu bersama Allah dan karena Allah. Kita dianugerahi iman, Islam dan ihsan karena diberi anugerah dan Hikmah dunia dan akhirat karena hidayah dan anugerah-Nya. Kita bisa bertaqwa, berkhidmat dan beribadah dengan ikhlas, menjauhi maksiat dan mengikuti perintah Allah, semua itu berkat pertolongan Allah. Kita bisa selamat dari marabahaya berkat pemeliharaan Allah. Ini didasari pendirian bahwa *wa huwa ma'akum ainama kuntum* dan *la haula wala quwwata illa billahi al 'ali al-azhim*.
- c. *Muraqabah aqrabiyyah*, yaitu suatu kesadaran bahwa Allah senantiasa memantau kita kapan dan di mana pun kita berada. Bahkan Allah lebih dekat dari juz-juz badan kita, Allah aktif mengawasi seluruh juz-juz badan kita, juga mengetahui seluruh gerak-gerik baik yang lahir maupun batin kita, dalam keadaan terang atau gelap gulita, bahkan semua getaran hati

kita berada dalam Pengetahuan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:
*wa nahunu aqrabu ilahi minkum walakin la tubshirun. Walaqad khalaqnal
insana wa na'lamu ma tuwaswisu bihi nafsahu, wa nahnu aqrabu ilahi
min hablil warid.*

- d. *Muraqabah mahabbah shadiriyyah*, yaitu suatu perasaan cinta yang sangat mendalam kepada Allah, sehingga Allah redha dan memberi pahala. Cinta kita kepada-Nya bagi maqam awam dilakukan baik dengan melakukan ibadah wajib dan sunat dan bagi maqam khawas dilakukan dengan menepayi iman, Islam dan ihsan, ma'rifat dan hakikat, sampai hidup ini berakhir dengan kematian husnul khatimah.

Apabila sudah menjelang waktu Subuh maka dilakukan shalat sunat *qabliyah* Subuh 2 rakaat, kemudian shalat sunat *lidaf'il bala* (tolak bala) 2 rakaat. Dilanjutkan dengan shalat subuh dan wiridnya, kemudian shalat sunat Isyraq ketika matahari sudah naik. Dilanjutkan lagi dengan shalat sunat isti'adah dan istikharah dan shalat sunah dhuha dan seterusnya.

Pada intinya semua murid ditekankan untuk rajin melaksanakan ibadah wajib, jangan sampai ketinggalan, kemudian melaksanakan shalat sunat sebanyak-banyaknya, termasuk memperbanyak zikir. Menurut Syakerani Naseri ibadah-ibadah yang ditekankan kepada murid banyak macam dan jumlahnya, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 2

RANGKAIAN AMALIYAH YANG DILAKSANAKAN DALAM
TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

No.	Ibadah	Jumlah	Keterangan
	Shalat wajib lima waktu	17 rakaat	Berjamaah
2	Shalat sunat rawatib	16 rakaat	Sendirian
3	Shalat sunat rawatib	49 rakaat	-
4	Sunat dhuha	8 rakaat	Berjamaah
5	<i>Lidaf'il bala</i>	4 rakaat	Berjamaah
6	Sunat awwabin	6 rakaat	Berjamaah
7	Taubat	2 rakaat	Berjamaah
8	<i>Birrul walidain</i>	2 rakaat	Berjamaah
9	Syukrul nikmat	2 rakaat	Berjamaah
10	Sunat mutlak	2 rakaat	Berjamaah
11	Istikharah	2 rakaat	
12	Hajat	2 rakaat	Berjamaah
13	Tahajud	12 rakaat	Berjamaah
14	Tasbih	4 rakaat	Sendirian
15	Witir	3 rakaat	Sendirian
	Jumlah	49 rakaat	-

Setelah melakukan banyak shalat sunat dan zikir-sikir maka murid akan merasakan kelelahan, namun pada saat yang sama mereka akan beroleh ketenangan dan merasa dekat kepada Allah swt. Bagi yang kelelahan dan tidak sanggup untuk melanjutkan, pengasuh membolehkan mereka istirahat atau tidur sebentar kemudian dilanjutkan lagi setelah memperbarui wudlunya. Kepada mereka juga ditekankan untuk mengikuti pengajian tarekat yang diasuh oleh pengasuh, yang dilaksanakan di masjid, langgar dan majelis-majelis taklim sebagaimana disebutkan terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap murid tarekat dalam hal ini jamaah pengajian tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H.

Syakerani Naseri, serta keterangan pengasuh sendiri, diketahui bahwa mereka yang mengikuti pengajian tarekat selama ini ada yang bukan penderita narkoba dan ini merupakan jumlah terbesar, dan ada juga di antaranya yang menjadi korban narkoba. Jamaah yang pertama ikut tarekat karena sudah menjalankan ibadah secara rutin tetapi merasa peningkatan kualitasnya masih kurang. Kepada golongan ini pengajian tarekat berperan untuk meningkatkan, sehingga ibadah menjadi meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dengan memperbanyak shalat sunat dan zikir mereka merasa lebih tenang dan nyaman.

Pengasuh menekankan kepada para jamaahnya bahwa ibadah fardlu yang diwajibkan kepada umat sebenarnya merupakan ibadah formal minimal. Maksudnya orang muslim minimal beribadah fardlu demikian, misalnya shalat lima waktu dalam sehari, berpuasa sebulan di bulan Ramadhan, berzakat jika sudah sampai haul dan nisab, dan berhaji sekali seumur hidup jika sudah ada kemampuan. Tetapi menurut beliau di luar itu masih ada amalan-amalan sunat yang sangat utama untuk dikerjakan. Allah swt menyuruh hamba-Nya untuk beribadah sesuai kemampuan. Artinya, bagi muslim *awam* boleh beribadah shalat fardlu lima waktu saja sehari semalam, itu sudah cukup dan baik bagi mereka. Tetapi bagi muslim yang ingin mencapai derajat (maqam) *khawas* apalagi *khawas al-khawas*, maka ia harus berusaha lebih daripada itu. Allah sendiri menyuruh manusia beramal dan bertaqwa sesuai kemampuan. Salah satunya anjuran shalat tahajud, di situ Allah sangat menganjurkan setiap hamba melakukannya, dan bagi yang mampu maka Allah menjanjikan maqam yang mulai di sisi Allah dan di sisi manusia. Kemampuan manusia berbeda-beda, maka bagi yang kemampuannya

lebih seyogyanya lebih pula amal ibadahnya, tidak cukup hanya yang formal-formal (fardlu) saja.

Supaya pengikut tarekat meningkat kuantitas dan kualitas agamanya, maka kepada pengikut tarekat dianjurkan supaya berusaha menjadikan amalan sunat menjadi wajib dan menjadikan perbuatan makruh menjadi haram. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengubah hukum yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta para ulama dalam *al-ahkam al-khamsah* (wajib, sunat, haram, makruh dan mubah), tetapi adalah dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Dengan menganggap amalan sunat sebagai wajib, maka seseorang dengan sendirinya akan rajin dan memperbanyak ibadah, misalnya shalat tahajut dan shalat-shalat sunat lainnya, membaca Alquran, berzikir, berinfaq/sedekah dan sebagainya. Cara seperti ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan para Sahabat serta ulama-ulama sufi. Menurut pengasuh Rasulullah menjadikan shalat malam dan shalat-shalat sunat lain wajib baginya. Umar bin Khattab juga sering membangunkan anggota keluarganya agar shalat malam secara bersama-sama. Imam al-Ghazali pernah menangis sehari-hari menyesali diri karena satu malam tertinggal shalat tahajud, dan sebagainya. Itu semua menunjukkan Rasulullah, Sahabat dan ulama sufi telah mewajibkan ibadah sunat. Maka muslim sekarang yang mampu dituntut pula untuk meneladani hal-hal demikian.

Demikian pula halnya dengan menjadikan hal-hal makruh menjadi haram, maka banyak perbuatan yang kurang terpuji dan tidak bermanfaat dapat dihindari, misalnya merokok, makan terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan sebagainya. Semua itu bisa diganti dengan perbuatan yang positif dan bermanfaat baik bagi

diri sendiri maupun orang lain. Dengan cara demikian, jamaah pengajian tarekat akan mampu meningkatkan ibadahnya, dan pada gilirannya beroleh manfaat karena ibadah itu akan berdampak pada kebersihan lahir dan batin. Sering beribadah yang didahului berwudlu, lahir dan batin menjadi bersih, waktu yang sia-sia menjadi berkurang. Pengasuh berpendapat untuk mengendalikan nafsu manusia agar mau beribadah dan meninggalkan hal-hal yang sia-sia itu ada tiga. Pertama, nafsu dapat diibaratkan kuda yang binal, maka agar ia tidak liar, bebannya harus diperbanyak, dengan beban berat maka ia tidak binal lagi. Beban berat di sini dapat diibaratkan adalah ibadah wajib dan sunat yang diperbanyak. Karena itu peserta pengajian tarekat dibebani berbagai macam ibadah sunat yang banyak jumlah rakaat dan bacaannya. Kedua, nafsu dapat diibaratkan binatang yang buas lagi serakah, maka agar ia tidak buas dan serakah makanannya harus dikurangi. Mengurangi makanan nafsu bisa dengan puasa sunat, bisa pula dengan ibadah, zikir dan sebagainya, sehingga nafsu terfokus ke arah positif. Kalau nafsu dimanjakan dengan yang serba lezat seperti makanan dan minuman, hiburan dan tontonan yang haram, maka ia akan semakin liar dan berbahaya. Ketiga, bagaimana pun liarnya nafsu, hakikatnya ia ciptaan Allah juga. Maka nafsu dapat diibaratkan dengan anjing galak, agar kita tidak digonggong dan digigitnya, maka kita harus minta bantuan tuannya (pemiliknya). Maka kita harus minta tolong pada Allah agar jangan memberi nafsu *ammarah*, atau nafsu *lawwamah*, melainkan hendaknya mengaruniakan nafsu yang baik (*mutmainnah*) saja. Untuk itu kita harus banyak berzikir dan berdoa kepada Allah agar jangan sampai diperdaya dan diperbudak oleh nafsu yang merugikan.

Di samping kondisi umum di atas ada yang baru sadar dan bertaubat dari kesalahannya, termasuk di antaranya yang menjadi korban narkoba. Mereka ini sebelumnya mengaku banyak melakukan dosa dan kesalahan dalam berbagai bentuknya, bentuknya ada dengan bersikap fasiq dan ada yang bermaksiat. Yang bersifat fasiq adalah malas menjalankan perintah-perintah agama seperti shalat dan puasa. Walaupun mereka beragama Islam namun mereka relatif jarang mengerjakan shalat lima waktu dan puasa. Shalat yang dikerjakan kadang-kadang hanya Maghrib dan Isya, hanya shalat Jumat sekali seminggu, bahkan ada yang hanya mengerjakan shalat tergantung keinginan. Ketika ingin shalat maka mereka shalat, dan giliran enggan atau malas mereka pun tidak shalat, tanpa ada rasa bersalah dan berdosa. Ibadah puasa juga demikian, ibadah ini dianggap berat dan sulit untuk dikerjakan. Ketika bulan Ramadhan tiba hanya sekali-sekali saja mereka puasa. Kadang-kadang agar menyesuaikan diri dengan orang kampung, mereka juga ikut shalat Tarawih berjamaah di masjid atau langgar, tetapi sesungguhnya mereka tidak puasa. Seringkali mereka sebagai orang dewasa/orangtua kalah dalam hal puasa dibandingkan dengan anak-anak.

Di antara jamaah mengaku bahwa sebelum ikut tarekat mereka terbiasa melanggar larangan Allah, seperti berjudi, minum minuman keras, menenggak narkoba, bahkan ada juga yang pernah berzina. Semua itu terjadi karena mereka merasa masih awam dalam hal agama, baik di segi pengetahuan, kesadaran maupun pengamalan. Kurangnya pengetahuan agama, kesibukan pekerjaan dan suasana lingkungan yang serba sibuk dan materialistik menyebabkan mereka acuh

tak acuh terhadap agama, tidak segan meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan agama. juga karena pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak baik.

Setelah ikut dalam pengajian tarekat, mereka baru menyadari akan kesalahannya, lalu bertekad untuk bertaubat dan mengisi sisa hidupnya dengan amal ibadah, termasuk memperbanyak zikir yang diajarkan di dalam pengajian tarekat. Mereka lalu bertekad untuk rajin beribadah, baik yang fardlu seperti shalat dan puasa, maupun yang sunat seperti berzikir, puasa sunat, belajar membaca Alquran memperbanyak sedekah dan sebagainya.

Bagi mereka ini, pengajian berperan untuk menyadarkan diri terhadap dosa dan kesalahan dan kemudian memotivasi untuk rajin beribadah dan takut melanggar larangan Allah. Menurut pengasuh semua murid tarekat yang sebelumnya mengalami ketergantungan dengan narkoba sudah insyaf dan menghentikan perbuatannya. Pengasuh pengajian juga dapat mengidentifikasi keadaan jamaah yang demikian. Pada setiap kali pertemuan, beliau lebih dahulu berceramah secara umum, pentingnya bertaubat dari segala dosa, kesalahan dan kealfaan selama ini. Beliau juga menyediakan dirinya untuk konsultasi keagamaan yang sifatnya pribadi. Di sini jamaah sering melakukan curhat, menumpahkan uneg-uneg atau keluh kesah hatinya, sambil pengasuh memberikan bimbingan dan solusi. Bagi jamaah yang berminat ikut tarekat kemudian dimandikan dengan mandi taubat dengan ritual-ritual sebagaimana disebutkan terdahulu. Dalam mandi taubat ini jamaah disuruh beristighfar beberapa kali. Prosesi mandi taubat untuk jamaah laki-laki langsung dilakukan oleh pengasuh sendiri, dibantu beberapa murid yang sudah terlatih, atau dilimpahkan kepada murid yang

ditunjuk. Sedangkan untuk wanita mandi taubat dilakukan oleh istri beliau serta murid-murid wanita yang sudah terlatih. Tempat mandi adalah di ruangan khusus rumah pengasuh. Sedangkan kalau sedang berkunjung ke luar daerah, di rumah jamaah yang bersedia.

Kepada golongan ini, pengasuh menekankan perlunya *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* dimaknai sebagai upaya membuang dan menjauhi segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Kalau perlu mengasingkan diri dari pergaulan yang dapat merusak supaya terjauh dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Upaya pertaubatan ini menurut pengasuh dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Harus menjauhi dan menghentikan maksiat sejauh-jauhnya. Jamaah yang ingin menjadi murid tarekat harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Menjauhi narkoba, jangan lagi berhubungan dengan sesama pemakain, apalagi penjual dan bandar narkoba, harus dijaui sejauh-jauhnya. Jangan lagi tertarik untuk mengunjungi tempat hiburan malam yang rawan dengan kemaksiatan. Jangan lagi bergaul dengan orang-orang yang peminum atau mendatangi toko, kios, warung dan hotel yang menjualnya. Menjauhi judi jangan lagi berteman dengan orang yang terbiasa berjudi, sebab berbagai kemaksiatan itu banyak disebabkan pengaruh, ajakan teman atau kawan sepergaulan. Menjauhi zina jangan lagi mendekati tempat-tempat prostitusi atau menonton video-video atau film porno. Bagi yang belum kawin dianjurkan segera kawin agar kehormatannya terpelihara.
- b. Harus menyesali atas perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan. Murid tarekat yang sudah bertaubat dianjurkan agar selalu menyesal (*nadam*), karena

menyesal ini salah satu syarat pertaubatan yang diterima. Tidak sekedar menjauhi maksiat. Tidak mengapa sampai menangis dalam menyesali dosa-dosa tersebut, asal jangan sampai meraung-raung dan histeris. Ada rasa takut dan was-was di dalam hati kalau-kalau dosanya belum diampuni. Walau sudah bertaubat jangan langsung merasa dosanya diampuni, melainkan selalu was-was dan berharap agar dosa tersebut diampuni, terutama berkenaan dengan dosa besar seperti narkoba.

- c. Berniat dan bertindak dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Caranya seperti yang pertama, yaitu tidak mendekat kepada perbuatan tersebut, baik tempatnya maupun teman-teman yang pernah melakukannya. Kemudian bertekad di dalam hati untuk tidak main-main dalam bertaubat tersebut. Ketiga cara bertaubat di atas dilakukan untuk jenis dosa kepada Allah, misalnya minum minuman keras, berjudi, berzina, narkoba, tidak shalat, tidak puasa, dan sebagainya.
- d. Apabila dosa yang pernah dilakukan berkaitan dengan manusia, cara bertaubatnya harus dengan terlebih dahulu menyelesaikan urusan dengan manusia tersebut, minta halal, minta ridha atau mengembalikan sesuatu yang menjadi hak orang tersebut. Misalnya punya utang yang lama tidak terbayar, maka harus menyelesaikan, dengan membayar seluruhnya, sebagian atau minta rela asalkan orang yang berpiutang mau dan menganggap masalah tersebut selesai. Kalau pernah berkelahi, bertengkar, menganiaya, dan memutus silaturahmi, maka harus meminta maaf dan menjalin kembali

silaturahmi yang terputus disertai perbuatan baik lainnya yang dapat memperbaiki hubungan antarmanusia.

Terkait dengan golongan ini, di antara jamaah ada juga orang yang sebelumnya menjadi pemabuk minuman keras dan narkoba. Terhadap mereka ini, pengasuh menjadikan tarekatnya sebagai salah satu bentuk terapi. Selain dilakukan di rumah pengasuh, amalan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam mengobati penderita, juga dilakukan oleh H.M. Nasrun di Jalan S. Parman, dan di Pondok Inabah Banua Anyar. Berdasarkan informasi pengasuh Pondok Inabah Banua Anyar, yaitu Ust. Mursyidi, Ust. Munadi dan Ust. Muhammad Noor, penderita narkoba yang dirawat di sini ada yang sifatnya menetap dan bebas aktif. Yang menetap dilakukan terapi dengan amalan-amalan tarekat sebagaimana dilaksanakan di atas. Kemudian yang bebas aktif mereka dianjurkan untuk ikut dengan amalan tarekat K.H. Syakerani Naseri. Ust. Mursyidi sekali seminggu juga diminta memberikan bimbingan kepada pasien korban narkoba di R.S Jiwa Sambang Lihum.

Menurut Syakerani Naseri, amalan tarekat selain bersama pengasuh juga dianjurkan untuk dilakukan sendiri oleh penderita bersama keluarganya di rumah dan hal itu lebih baik sebagai bukti kesungguhan ingin sembuh. Penderita disuruh untuk bangun di tengah malam atau 2/3 malam menjelang Subuh, untuk mandi taubat, kemudian shalat tahajut, shalat tasbih, shalat witir dan melakukan zikir baik secara *jahar* maupun *khafi* hingga tibanya waktu Subuh kemudian shalat Subuh. Setelah shalat Subuh dilanjutkan dengan zikir atau wirid, dan menjelang terbitnya matahari dilanjutkan shalat Isyraq dan sesudah matahari terbit shalat

Dhuha, serta zikir. Menjelang zuhur dilakukan shalat sunat (qabla) Zuhur, lalu shalat zuhur, shalat ba'da Zuhur serta zikir. Selanjutnya menjelang Ashar kembali mandi taubat, shalat sunat Ashar, shalat Ashar dan zikir. Menjelang Maghrib mandi taubat lagi, shalat sunat qabla Maghrib, shalat Maghrib, shalat ba'da Maghrib, shalat sunat awwabin, shalat taubat, shalat sunat birr al-walidain, shalat syukuri nikmat, zikir, wirid dan doa. Sesudah itu shalat qabla Isya, shalat isya, shalat ba'da Isya, zikir *jahar* dan zikir *khafi*. Menjelang malam shalat mutlak, shalat istjarah dan shalat hajat.

Rangkaian peribadatan ternyata efektif sekali dilakukan oleh setiap pribadi muslim yang ingin bertaubat dari dosa dan ingin memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas agamanya, termasuk mereka yang sebelumnya kecanduan narkoba. Mengingat banyaknya rangkaian peribadatan dan amalan yang harus dikerjakan oleh penderita yang ingin sembuh, maka hasilnya sudah nampak, karena berhasil menangani penderita narkoba melalui amaliyah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Pengasuh yakin kalau penderita tersebut mau ikut pengajian tarekat, insya Allah penyakitnya akan segera disembuhkan. Hanya saja masih banyak penderita di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan ini menurut pengasuh enggan ikut tarekat, karena mereka malu, tidak mengerti dan tidak sanggup menjalankan amalannya atau kurang mendapatkan dorongan dari dirinya dan keluarganya.

Pengasuh menekankan perlunya *tahalli*, yaitu mengisi kehidupan dengan amalan-amalan positif, baik yang sifatnya fardlu maupun sunat. Sekadar bertaubat tidak cukup, tapi harus ada amalan sebagai isi atau hiasannya. Pengasuh

mengibaratkan orang yang diterima taubatnya itu seperti orang yang baru masuk Islam (muallaf), ia tidak berdosa lagi. Tetapi agar keislamannya berbekas dan bermanfaat, maka muallaf tersebut harus banyak belajar ilmu agama dan beribadah. Kalau sekadar mengucapkan syahadat, tetapi tidak mau belajar agama dan beribadah, maka keislamannya akan kosong, tidak jauh berbeda dengan sebelum masuk Islam. Begitu juga halnya dengan orang yang bertaubat, harus ada isinya berupa amalan-amalan baik, sehingga keberagamaannya menjadi berbobot, indah dan semakin meningkat dari yang sudah-sudah. Pengasuh mengutip suatu hadits bahwa muslim yang beruntung itu ialah orang yang keberagamaannya hari ini (sekarang dan akan datang) lebih baik daripada hari kemaren (masa lalu). Muslim yang agamanya sekarang sama saja dengan kemaren maka ia rugi, dan muslim yang agamanya sekarang lebih buruk daripada masa lalu ia akan celaka.

Pengasuh selalu menekankan, keharusan bertaubat ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang pernah berbuat dosa (besar) saja. Setiap manusia pasti punya dosa, minimal dosa-dosa kecil, seperti melalaikan shalat, mengghibah orang, melihat sesuatu yang diharamkan agama, berkata-kata kasar dan jorok dan sebagainya. Bagi pengamal tarekat ditanamkan kesadaran bahwa tidak ada yang namanya dosa kecil. Semua dosa harus dianggap besar dan disesali, karena dosa-dosa kecil yang tidak disesali dan selalu terulang diperbuat pada akhirnya juga menumpuk menjadi dosa besar. Karena itu dalam hidup ini perlu memperbanyak itighfar dan zikir, baik *qalbi*, *qauli* maupun *fi'li*, dengan harapan dosa-dosa kecil yang terlanjur terjadi setiap hari segera diampuni oleh Allah dan tidak menumpuk.

Beramal ibadah dan berzikir termasuk bagian dari upaya takhalli yaitu mengisi diri dengan amaliah terpuji.

Di samping dua golongan di atas juga ada golongan yang belum menemukan kelezatan beribadah, sehingga ibadah yang wajib, apalagi sunat masih dianggap beban yang memberatkan. Mereka ini masih merasakan ibadah, terutama shalat, zikir, membaca Alquran, sedekah dan lainnya masih sebagai beban, belum menjadi kebutuhan apalagi kelezatan. Ketika tiba waktu shalat, ada rasa enggan dan berat, tidak segera mengerjakannya, dan ketika mengerjakannya ingin segera selesai, tanpa banyak wirid dan doa. Ketika membaca Alquran, merasa agak hampa, belum ada rasa senang. Ketika bersedekah ada rasa sayang pada uang dan rasa enggan. Masih saja merasa gelisah, ibadah belum melahirkan perasaan manis dan lezat, hanya menjadi ibadah rutin.

Mereka ini menurut pengasuh juga banyak ditemui di kalangan jamaah tarekat. Kepada mereka ini pengajian tarekat mengambil peran dengan berusaha menanamkan kelezatan dalam beribadah dan agar ibadahnya menghasilkan manfaat seperti rasa damai dan tenang. Cara yang ditempuh oleh pengasuh, yaitu dengan cara meluruskan motivasi ibadah. Setiap jenis ibadah baik yang difardlukan maupun disunatkan ada fadlilatnya (keutamaannya), baik berupa pahala atau manfaat lainnya bagi orang yang mengerjakannya. Pengasuh menekankan agar kalau bisa dalam beribadah itu jangan mencari pahala, sebab pahala ini walau tidak dicari pasti akan diberikan Allah, karena sesuai janji Allah dan Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Ditekankan, kalau bisa dalam beribadah itu hanya dalam rangka menyintai Allah saja, bukan mengejar pahala

untuk mendapatkan surga. Begitu pula ketika menjauhi dosa bukan karena takut neraka, melainkan juga karena menyintainya, sehingga tidak berani melanggar larangan orang yang dicintai. Menurut pengasuh, beribadah untuk mencari pahala ini hanya berlaku bagi orang awam, sedangkan bagi orang *khawas* dan *khawas al-khawas* tidak lagi demikian. Orang yang beribadah untuk mencari pahala itu, walau boleh, tetapi tidak jauh berbeda dengan anak kecil, sudah diasuh, diberi makan, pakaian, disekolahkan dsb, masih minta upah ketika disuruh mengerjakan sesuatu. Ibadah yang kita kerjakan dan pahala yang mungkin kita peroleh, sebenarnya tidak sebanding dengan nikmat dan karunia Allah yang tidak terbatas, baik nikmat agama maupun nikmat hidup, fisik, kekayaan, kedudukan, kepintaran dan sebagainya. Terlalu naïf kalau kita beribadah untuk mencari pahala, ada rasa malu kepada Allah, sebab nikmat-Nya yang ada saja sudah sangat besar dan banyak. Hamba Allah yang masuk surga, pada hakikatnya bukan karena ibadahnya, melainkan karena rahmat-Nya (kasih sayang Allah) saja. Oleh karena itu sepantasnya itu menyintai dan menyayangi Allah dengan menjalankan ibadah yang mengundang rahmat-Nya dan menjauhi larangan yang mengundang murka-Nya.

Untuk itu pengasuh menekankan perlunya konsep cinta (*hub/mahabbah*) dalam beribadah seperti diajarkan oleh tokoh sufiah Rabbiah al-Adawiyah. Ibadah apa saja yang dilakukan tidak lagi untuk mengejar pahala surga atau takut neraka, tetapi semata karena kecintaan pada Allah. Rasa cinta inilah yang menimbulkan rasa lezat dan nikmat dalam beribadah, tanpa menghitung-hitung berapa sudah ibadah yang dikerjakan atau zikir yang dilafazkan. Sebagaimana rasa nikmatnya

orang yang bercinta, atau orangtua yang menyintai anaknya, kalau cintanya tulus ia tidak lagi akan menghitung pemberian dan tidak mengharapkan balasan. Apa saja yang ia miliki akan diberikan. Begitu juga halnya dengan cinta kepada Allah, maka rasa cinta itu menimbulkan kelezatan ibadah, tidak ada lagi beban, walaupun ibadah itu berat dikerjakan. Sebagaimana Rasulullah, karena rasa cintanya pada Allah beliau rela beribadah hingga bengkak-bengkak lututnya. Tanpa rasa cinta beliau tidak mungkin melakukan hal demikian, sebab sebagai seorang Rasul beliau sudah ma'shum dan dijamin masuk surga.

Kalau hamba cinta pada Allah, maka tentunya Allah juga cinta kepadanya, sebab posisi hamba dengan Allah tergantung perasaan hamba tadi. Kalau ia merasa Allah jauh berarti memang jauh, sebaliknya kalau merasa dekat tentunya Allah juga dekat, malah lebih dekat daripada urat lehernya. Kalau Allah sudah dekat dan menyintainya, maka sudah pasti ganjaran surga akan diterimanya di akhirat kelak. Dapat diibaratkan cintanya orangtua dengan anaknya, tentu semua orangtua ingin anaknya selamat dan bahagia. Rasa cinta ini selain menimbulkan kelezatan, juga melahirkan ketenangan hidup. Karena merasa Allah dekat dan sayang, ia yakin Allah tidak mungkin mencelakakannya. Kalaupun ia mendapat musibah, seperti sakit, tidak berharta, gagal, dsb, ia maknai semua itu hanya ujian sebagai bukti kasih sayang Allah, bukan sebagai hukuman. Jadi jiwanya tetap stabil, tenang, tidak resah dan gelisah.

Setelah mengikuti pengajian tarekat, para jamaah merasakan ketiga manfaat tersebut. Mereka dapat memantapkan taubatnya, menjauhi dosa dan mengisi hidup dengan amal saleh, dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas

ibadah dan dapat merasakan kelezatan ibadah serta ketenangan hidup. Manfaat yang terakhir ini bagi jamaah belum sampai kepada derajat *fana fillah*, sebagaimana yang sudah berhasil dirasakan oleh pengasuh. Bagi mereka kesadaran akan dosa, keaktifan beribadah, merasa lezat beribadah dan merasakan adanya ketenangan, sudah dirasakan cukup sebagai buah atau hasil dari mengikuti tarekat.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba dengan Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kota Banjarmasin

1. Faktor pendorong

K.H. Syakerani Naseri terdorong ikut membantu menyembuhkan korban adiksi narkoba disebabkan orang-orang yang mengalami ketergantungan pada narkoba di daerah ini cukup besar. Berdasarkan data yang diberikan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Selatan, pada bulan April - Desember tahun 2015, terdapat 1.222 penderita, dan pada bulan Januari - Februari 2016 tercatat 76 orang. Secara keseluruhan mereka berjumlah 25.326 pemakai, mereka itu mencakup orang yang mencoba pakai dan teratur memakai 23.361 orang. Kemudian dari jumlah tersebut yang tergolong pecandu suntik 710 orang dan nonsuntik 8.150 orang.

Banyaknya orang yang terlibat sebagai pengguna narkoba disebabkan banyaknya masyarakat yang tidak atau belum memahami akan bahaya narkoba, baik di kalangan orang dewasa maupun generasi muda, bahkan anak-anak pun banyak yang terlibat di dalamnya. Mereka juga belum memahami ancaman hukumannya yang berat. Kalau sudah terkena narkoba maka untuk

menyembuhkannya tidaklah mudah, bahkan berlarut-larut dengan mengorbankan kesehatan fisik, mental dan keluarga yang bersangkutan.

Dari jumlah tersebut yang sudah direhabilitasi secara resmi oleh pihak lembaga resmi dalam hal ini BNN bekerjasama dengan pihak terkait masih sangat kecil. Mereka yang menjalani rawat inap oleh SPN 43 orang, yang menjalani tahanan penjara di Lapas 187 orang, di LHb 12 orang, di Yayasan Serba Bakti (Inabah) Banua Anyar 12 orang dan di Pesantren Darul Muhtar 5 orang. Kemudian yang menjalani rawat jalan di RS Non IPWL 57 orang, di R.S.J. Sambang Lihum 18 orang, di Klinik BNNP Kalsel 657 orang, di Klinik BNNK Banjarbaru 242 orang, dan di LHB 18 orang.

Mengingat keterbatasan realisasi usaha rehabilitasi itu maka pengasuh mencoba membantu masyarakat dengan ikut serta menyelenggarakan amaliah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, baik untuk masyarakat umum maupun untuk penderita narkoba. Hal ini sejalan pula dengan wasiat Abah Anom yang telah mengangkat pengasuh sebagai Wakil Talqin, bahwa pengasuh harus bersedia memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, yang mereka itu tidak memungkinkan untuk datang langsung ke Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya sebagai pesantren spesialis yang menangani rehabilitasi narkoba melalui pendekatan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Dari kalangan korban narkoba itu sendiri ada juga yang sudah menyadari kesalahan dan dosa yang mereka lakukan, memiliki keinginan untuk sembuh, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Maka terhadap mereka ini pengasuh sangat tersentuh hati untuk memberikan pertolongan semampu yang pengasuh lakukan.

Begitu juga dari keluarganya ada yang datang untuk meminta tolong agar disembuhkan melalui pendekatan tarekat ini.

2. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat bagi pengasuh sendiri adalah kesibukan berdakwah. Terutama jika sudah musim dakwah, seperti bulan maulid (Rabiul Awwal) dan bulan Rajab (Isra dan Mi'raj) di mana jadwal ceramah pengasuh cukup padat, maka ada kalanya kegiatan bimbingan untuk amaliah tarekat ditunda atau dikesampingkan dulu, sebab ada kegiatan ceramah yang mendesak. Selain itu bimbingan amaliah untuk penderita narkoba yang selama ini pengasuh lakukan sifatnya hanya mandiri dan sukarela, dalam arti belum ada dukungan biaya dari pemerintah atau lembaga terkait.

Faktor penghambat yang terasa cukup kompleks datang dari peserta atau murid yang dibimbing itu sendiri. Di antara mereka ada yang belum benar-benar ingin berhenti dari ketergantungannya terhadap narkoba, ada yang masih bergaul dengan teman-teman atau mendatangi tempat-tempat yang di situ rawan digunakan orang untuk menyalahgunakan narkoba. Mereka juga ada yang kurang sanggup menjalani amaliah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang cukup berat seperti shalat-shalat sunat sekian rakaat dan zikir-zikir yang sangat banyak. Kesan pengasuh, mereka sebelumnya memang lemah di segi pengetahuan dan amaliah agama, artinya jangankan untuk melaksanakan amalan-amalan sunat yang cukup berat, shalat wajib pun belum begitu beres.

Di samping itu dukungan keluarga ada yang kurang optimal, keluarga kurang mengawasi sehingga pelaku masih mendekati teman-temannya sesama

pemakai narkoba secara sembunyi-sembunyi, atau keluarga kurang intensif menyuruh pelaku untuk mendatangi tempat pengajian atau rumah pengasuh untuk mempraktikkan amaliah tarekat yang sudah ditentukan.

C. Hasil Metode Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Asuhan K.H. Syakerani Naseri dalam Menyembuhkan Korban Adiksi Narkoba di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang penderita adiksi narkoba yang penulis teliti, yang kesemua namanya penulis beri inisial saja, dapatlah digambarkan keberhasilan metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam menyembuhkan penderita sebagai berikut:

1. X1

Nama saya RP, berasal dari Banjarbaru, berumur 30 tahun, pendidikan SMA, sudah berkeluarga dan bekerja swasta. Saya sudah mengalami kecanduan terhadap salah satu jenis narkoba, yaitu shabu-shabu selama setahun, karena ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pencandu narkoba. Dalam mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri, saya kadang-kadang datang langsung dari Banjarbaru, dan kadang-kadang saya sambil bermalam di rumah keluarga di Banjarmasin.

Setelah enam bulan mengikuti tarekat saya merasa tenang dan tidak gelisah lagi sebagaimana sebelumnya. Kalau dahulunya saya selalu gelisah dan baru tenang sesudah mengonsumsi narkoba, maka sekarang saya tidak seperti itu lagi. Sedikit demi sedikit saya mulai mampu mengendalikan diri dan tidak lagi merasakan ketergantungan. Bahkan sekarang saya sudah mulai dapat beraktivitas dan berbicara secara lancar. Saya merasa sekarang badan lebih sehat.¹

2. X2

Nama saya DR, tinggal di Banjarmasin, pendidikan sarjana, masih sebagai pemuda lajang dan belum berkeluarga. Saya aktif dalam bidang olahraga, yaitu sebagai atlet bela diri. Saya telah kecanduan narkoba jenis shabu, selama dua tahun. Mulanya diajak teman, kemudian saya menjadi ketagihan. Hal tersebut tidak saja berakibat saya mengalami masalah keuangan, tabungan dan harta

¹Wawancara dengan RP, tanggal 7 September 2016, di Banjarbaru.

yang sempat saya kumpulkan banyak yang terjual dan tergadai, bahkan fisik saya merosot, tidak sehat seperti semula. Emosi saya sering tidak dapat dikendalikan, suka marah-marah dengan orangtua dan anggota keluarga.

Setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri selama setahun, alhamdulillah saya merasa lebih baik. Saya merasa penyakit ketergantungan terhadap narkoba sudah sembuh seperti semula dan tidak ada lagi keinginan untuk mengonsumsi narkoba. Sekarang saya merasa sudah sehat dan kembali aktif dalam olahraga bela diri dan beberapa kali ikut pertandingan, baik di Banjarmasin maupun luar daerah.²

3. X3

Saya bernama NM, sudah menjadi ibu rumah tangga, umur 30 tahun, pendidikan SMA, namun saya juga bekerja sebagai karyawati di sebuah perusahaan swasta. Bersama keluarga saya tinggal di Jalan Soetojo S Banjarmasin. Mulanya saya coba-coba mengonsumsi narkoba karena diajak teman ke tempat hiburan malam di sebuah hotel di Kota Banjarmasin. Saya berada dalam kecanduan narkoba jenis shabu dan inex selama sekitar dua tahun. Selama itu pula uang hasil tabungan saya habis, dan kewajiban terhadap suami dan anak tidak dapat ditunaikan dengan baik. Bahkan fisik saya juga merosot, lebih kurus, yang tadinya agak gemuk berubah menjadi kurus dan sering sakit, meskipun tidak parah. Pekerjaan di kantor pun sering terbengkalai, bahkan saya hampir diberhentikan sebagai karyawati.

Atas saran keluarga, saya kemudian mengikuti zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri. Setelah satu setengah tahun mengikuti dan menjalankan amalan zikir dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, akhirnya Saya berhasil sembuh dan sekarang tidak lagi kecanduan dengan narkoba, dan sudah sehat sebagaimana semula. Pekerjaan di kantor pun dapat saya jalankan dengan baik.³

4. X4

Nama saya Rd, umur 22 tahun, saya seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin, dan saya tinggal bersama keluarga di Teluk Tiram Banjarmasin. Saya telah mengonsumsi narkoba jenis shabu-shabu selama dua tahun karena terpengaruh ajakan teman. Mulanya saya hanya sekadar mencoba, dikira setelah itu tidak ingin lagi. Ternyata setelah mencoba sekali

²Wawancara dengan NM, tanggal 8 September 2016 di Banjarmasin.

³Wawancara dengan Rd, tanggal 9 September 2016 di Banjarmasin.

muncul lagi keinginan yang sama, begitu seterusnya sehingga saya tak bisa melepaskannya lagi.

Selama berada dalam ketergantungan terhadap narkoba, keuangan keluarga mengalami masalah, uang kuliah dan jajan yang diberikan oleh orangtua selalu tidak cukup. Saya mencuri-curi kesempatan untuk membeli narkoba dengan berbagai cara. Oleh keluarga saya sering dibawa berobat dan berkonsultasi dengan ulama, namun belum ada hasilnya. Saya pun terpaksa mengambil cuti kuliah (terminal) karena tidak bisa lagi berkonsentrasi terhadap perkuliahan.

Akhirnya atas saran seorang teman, saya disarankan mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah asuhan K.H. Syakerani Naseri. Mulanya saya merasa berat, karena amalan zikir tarekat ini cukup berat. Namun atas dorongan keluarga dan saya juga ingin sembuh dari ketergantungan narkoba, akhirnya saya dapat menjalani tarekat dengan rajin dan rutin. Setelah menjalaninya selama setahun, akhirnya sekarang saya sudah sembuh dan tidak ada lagi keinginan untuk mengonsumsi narkoba lagi. Saya juga berusaha menjauhi lingkungan pergaulan yang sekiranya dapat menjerumuskan lagi sebagai pencandu narkoba.⁴

5. X5

Nama saya Sy, berusia 40 tahun, tinggal di kawasan Kayu Tangi, pendidikan sarjana. Saya adalah seorang karyawan bank swasta di Kota Banjarmasin. Merasa penghasilan cukup besar, namun beban kerja cukup berat, akhirnya untuk melepas lelah dari rutinitas, saya mau diajak teman-temannya untuk pergi ke tempat hiburan malam. Mulanya saya hanya minum-minum, tetapi kemudian mencoba narkoba jenis shabu, dan terus ketagihan. Selama dua tahun saya terjerumus ke dalam ketergantungan narkoba, hingga saya tidak dapat lagi menjalankan pekerjaan dengan baik, sampai akhirnya saya diberhentikan sebagai karyawan.

Saya merasa putus asa, karena selain berhenti kerja dan kemudian menjadi pengangguran, keluarga saya juga bermasalah, karena anak istri sempat terlantar dan meminta cerai. Saya sempat mau bunuh diri.

Atas nasihat ibu dan ajakan teman yang bersimpati, saya diajak mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri. Karena ingin sembuh, saya pun bersedia. Bahkan, tak hanya dengan K.H. Syakerani Naseri, saya juga ikut kegiatan zikir asuhan HM Nasrun di Jalan S Parman Gg Nusa Indah, yang juga mengajarkan tarekat ini. Bahkan di mana-mana ada kegiatan agama dan dakwah, saya suka menghadirinya, hal mana dulu jarang saya ikuti.

⁴Wawancara dengan Sy, tanggal 7 September 2016, di Banjarmasin.

Setelah berjalan selama dua tahun, saya berhasil melepaskan diri dari narkoba, dan sembuh. Saya sekarang merasa diri lebih tenang, sehat dan tak ada lagi keinginan untuk mengonsumsi narkoba bahkan membenci barang tersebut. Karena sudah tidak lagi bekerja sebagai karyawan bank swasta, sekarang ini saya bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan dan kembali hidup normal bersama keluarga yang sudah kembali bersama.⁵

6. X6

Nama saya Hf, berusia 40 tahun, berpendidikan sarjana, beralamat di Jalan Veteran Sungai Lulut. Saya bekerja sebagai pegawai negeri di sebuah instansi pemerintah di Kota Banjarmasin. Meskipun sudah pernah menunaikan ibadah haji, namun saya merasa tidak begitu taat dalam menjalankan ajaran agama, terutama shalat lima waktu masih sering saya tinggalkan. Karena terpengaruh pergaulan, saya mengalami kecanduan terhadap narkoba, selama dua tahun. Meskipun sering mengabaikan tugas kantor, namun saya bersyukur tidak sempat diberhentikan.

Atas saran seorang teman dan atasan di kantor, saya disarankan mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri. Mulanya saya merasa malas dan berat, namun karena ingin sembuh saya mencaja memaksakan diri, dan akhirnya dapat menjalani tarekat dengan baik selama dua tahun setengah. Sekarang saya merasa sudah sembuh, jiwa tenang, badan sehat dan tidak ada lagi keinginan untuk mengonsumsi narkoba. Saya berusaha untuk lebih taat dalam menjalankan shalat lima waktu dan menjauhi pergaulan yang dapat menjerumuskan kepada narkoba.⁶

7. X7

Nama saya Yd, berusia 21 tahun, beralamat di Banua Anyar Banjarmasin, saya salah seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin. Bersama teman-teman saya pernah berhasil dalam bisnis MLM, bahkan sempat memiliki mobil. Karena bisa mencari uang sendiri dan merasa berlebihan, saya senang pergi ke tempat hiburan malam bersama teman-teman. Di situlah saya mulai bergaul dengan wanita yang berganti-ganti, juga berkenalan dengan minuman keras dan narkoba, yaitu shabu-shabu. Mulanya diberi teman, namun akhirnya setelah ketagihan saya sendiri terpaksa membeli, berapa pun harganya. Kalau tidak sebutir, setengah atau seperempat butir pun jadi.

⁵Wawancara dengan Sy, tanggal 7 September 2016, di Banjarmasin.

⁶Wawancara dengan HF, tanggal 10 September 2016, di Banjarmasin.

Semasa menjadi pecandu narkoba, saya terpaksa berhenti kuliah untuk sementara, padahal seharusnya saya lulus tidak lama lagi. Atas saran keluarga, saya mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, baik yang ada di Darul Inabah Banua Anyar asuhan Guru Mursyidi maupun tarekat asuhan K.H. Syakerani Naseri di Pekapuran Raya. Setelah menjalani amalan tarekat selama setahun, saya berhasil sembuh, dan sekarang merasa sudah sehat. Kuliah saya yang sempat terhenti berhasil dilanjutkan kembali dan saat ini sudah menyusun skripsi.⁷

8. X8

Nama saya Rz, umur 30 tahun, pendidikan SMA, tinggal di Pemurus Baru Banjarmasin, bekerja sebagai petugas keamanan (Sekuriti) di sebuah bank swasta di Kota Banjarmasin. Seringkali saya juga mengawasi keamanan ATM-ATM dari bank tempat saya bekerja. Tugas itu menuntut saya selalu sehat dan segar, merasa bersemangat dan berani dan menjalankan tugas dan tidak gampang ngantuk ketika bertugas di malam hari.

Setelah diajak teman-teman sepergaulan, saya mencoba mengonsumsi salah satu jenis narkoba. Mulanya hanya saya ingin menambah stamina dan menghilangkan kantuk. Setelah mencoba, saya memang merasa nyaman, memiliki semangat, tahan tidak tidur, bahkan rasa lapar pun dapat ditekan tanpa kehilangan tenaga.

Tetapi akibatnya saya menjadi ketergantungan, sehingga gaji sebagai Sekuriti hanya habis untuk membeli obat/narkoba, bahkan kekurangan. Hal ini berakibat kehidupan keluarga memprihatinkan. Istri terpaksa bekerja dan biaya sekolah anak terpaksa dibantu oleh orangtua dan mertua. Untunglah pimpinan kantor tempat saya bekerja tidak memberhentikannya karena melihat saya orangnya jujur, sudah lama bekerja dan rajin.

Atas saran keluarga, saya kemudian mengikuti kegiatan zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri. Pimpinan kantor tempat saya bekerja pun mengizinkan saya absen jika kena jadwal pengajian tarekat tersebut, bahkan sesekali pimpinan dan karyawan yang mengetahui masalah saya memberi uang guna mendukung usaha saya untuk sembuh.

Akhirnya setelah dua tahun mengikuti kegiatan tarekat ini, saya berhasil sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba. Sekarang ini saya sudah sehat sebagaimana semula dan tidak ada lagi keinginan untuk mengonsumsi narkoba.⁸

9. X9

⁷Wawancara dengan Yd, tanggal 7 September 2016, di Banjarmasin.

⁸Wawancara dengan Rz, tanggal 10 September 2016, di Banjarmasin.

Nama saya Dr, usia 35 tahun, pendidikan SMP, tinggal di Alalak Banjarmasin, bekerja sebagai buruh lepas di sebuah perusahaan swasta di kawasan Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Mulanya saya memiliki keluarga, namun kemudian bercerai dengan istri, sedangkan satu orang anak saya tinggal bersama mertua.

Sebagai buruh lepas, penghasilan saya tidak menentu, terkadang sedikit dan terkadang lumayan. Terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, saya terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Saya sudah terbiasa minum minuman keras, sesekali main perempuan dan kemudian juga mengonsumsi narkoba karena ajakan teman-temannya.

Selama sekitar dua tahun terjerumus ke dalam narkoba, saya merasa kehidupan hancur. Meskipun masih tetap bekerja, namun kemampuan bekerja menurun akibat fisik yang tidak prima, sehingga penghasilan jauh menurun. Sebagaimana dikemukakan di atas, keluarga pun tidak bisa dipertahankan, karena istri minta cerai dan kemudian bekerja di salah satu pabrik karet.

Atas saran keluarga, saya kemudian mengikuti zikir tarekat yang dilaksanakan oleh K.H. Syakerani Naseri. Setelah dua tahun mengikuti kegiatan ini saya berhasil sembuh dan sekarang sudah merasakan ketenangan dan tidak lagi merasakan ketergantungan terhadap narkoba. Saya kembali dapat bekerja secara normal dan mulai mengumpulkan uang. Saya sedang berusaha membujuk istri agar bersedia rujuk dan kembali kepada saya. Saya berjanji di dalam hati dan kepada keluarga tidak akan lagi mengulangi kesalahan ini di kemudian hari.⁹

10. X10

Nama saya Wh, usia 35 tahun, pendidikan SMP, berasal dari Banjarbaru. Di Banjarmasin, tepatnya di Kelurahan Pemurus Baru saya tinggal bersama keluarga. Saya pernah berjualan obat zenith dan beroleh keuntungan yang lumayan. Namun ketika itu saya belum pernah tertangkap polisi. Merasa banyak punya uang, saya juga mengonsumsi narkoba jenis shabu-shabu. Saya sering pergi ke tempat hiburan malam, ada kalanya tiap malam minggu, bahkan juga malam lain, baik sendirian maupun bersama teman-teman. Akhirnya saya mengalami ketergantungan terhadap narkoba, sehingga uang tabungan yang dulu puluhan juta rupiah berangsur habis.

Keluarga berusaha menyembuhkan dengan mengajak berkonsultasi kepada ulama, *habaib*, minta air-air penawar dan sebagainya. Atas saran seorang habib, keluarga kemudian membawa saya kepada K.H. Syakerani Naseri untuk diikutsertakan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Setelah mengikuti kegiatan

⁹Wawancara dengan Dr, tanggal 15 September 2016, di Banjarmasin.

tarekat ini selama dua tahun, akhirnya saya relatif berhasil disembuhkan. Sekarang saya tidak lagi merasa ketergantungan terhadap narkoba, hanya saja menurut keluarga, emosi saya kadang masih kurang stabil dan bicara kadang-kadang masih tidak terkendali. Keluarga tetap memotivasi dan mendampingi saya agar selalu rajin mengikuti kegiatan tarekat.¹⁰

Jadi ada beberapa orang penderita ketergantungan narkoba yang merasa mendapatkan kesembuhan setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh K.H. Syakerani Naseri di Banjarmasin. Mereka ada yang berlatar belakang sebagai pekerja, pegawai, mahasiswa dan juga masyarakat umum. Pasien tersebut ternyata tidak ada berasal dari Banjarmasin tetapi ada juga yang berasal dari Banjarbaru. Mereka datang untuk mengikuti tarekat ada yang datang sendiri dan ada pula yang diantar oleh keluarganya.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa tarekat, khususnya tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, ternyata dapat dijadikan sebagai salah satu cara merehabilitasi penderita ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini sudah dibuktikan sejak lama di Pondok Pesantren Darul Inabah Suryalaya Tasikmalaya, dan kemudian menyebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Banjarmasin.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh K.H. Syakerani Naseri berinduk kepada alm. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang memimpin Pesantren Inabah Suryalaya. Kemampuan beliau dalam

¹⁰Wawancara dengan WH, tanggal 20 September 2016, di Banjarmasin.

menyembuhkan pencandu narkoba sudah diakui oleh UNESCO, sebuah badan PBB, sehingga semakin banyak orang yang berusaha berguru kepada beliau, khususnya semasa hidupnya. Hal ini tidaklah mengherankan, karena dalam dunia tarekat selalu ada silsilah perguruan, di mana murid yang mengajarkan tarekat hampir pasti mengikuti tarekat yang diajarkan oleh guru-guru sebelumnya. Walaupun seorang murid tarekat boleh mengubah dan memodifikasi tarekat yang dipelajarinya, tetapi pada umumnya tarekat yang dipelajari itulah yang kemudian diajarkan kepada masyarakat.

Patut diapresiasi di sini adalah bahwa dalam melaksanakan pengajian tarekat, K.H. Syakerani Naseri memadukannya dengan dakwah, ceramah atau pengajian. Dalam arti jamaah tidak langsung diajak menjalankan amaliyah tarekat, tetapi didahului dan diselingi dengan dakwah atau ceramah. Cuma bahasa yang digunakan lebih kepada bahasa tarekat, yaitu *takhalli* (menjauhi kemaksiatan lahir dan batin), *tahalli* (mengisi dan memperbanyak ibadah dan amal saleh dan *tajalli* (mendapatkan nur Allah dengan *fana fillah*). Sebenarnya, dua istilah yang pertama sangat identik dengan dakwah. *Takhalli* identik dengan nahi munkar, yaitu mencegah menjauhkan kemunkaran dari dalam diri dan lingkungan masyarakat. *Tahalli* identik dengan amar ma'ruf, yaitu mengajak kepada kebajikan dengan mengisi dan menghiasai diri dengan ibadah dan amal saleh.

Hanya saja dalam dakwah tidak dikenal istilah *tajalli*, sebab hal ini lebih bersifat perasaan, intuisi atau zauq. Persoalan *tajalli* ini sebaiknya dibatasi, dalam arti murid tarekat yang awam tidak harus dipaksakan mencapainya. Kalau murid yang awam diajar dan diajak tentang *tajalli*, dikhawatirkan akan muncul

kepercayaan tentang *manunggaling kawula gusti, wahdat al-wujud* atau *ilmu sabuku*. Bagi jamaah cukup memadai kalau mereka bisa khusyu dalam shalat dan zikir. Mengingat rata-rata jamaah pengajian tarekat ini banyak berasal dari masyarakat umum (awam), bukan dari kalangan pondok pesantren atau perguruan tinggi Islam, penulis yakin pemahaman mereka tentang tajalli, fana dan sebagainya masih berat. Di sinilah dituntut kearifan seorang guru tarekat.

Penting juga digarisbawahi adalah adanya motivasi masyarakat di Kota Banjarmasin untuk mengikuti pengajian tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah asuhan K.H. Syakerani Naseri. Hal ini tampak dari banyaknya tempat, baik masjid, langgar maupun majelis taklim yang melaksanakan tarekat ini, yang diasuh oleh K.H. Syakerani Naseri. Kenyataan begini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini merasakan kehausan dalam beragama, dalam arti dahaga batin mereka tidak saja tercukupi dengan ibadah formal dan ceramah, tetapi membutuhkan lebih mendalam lagi. Hal ini sebenarnya bukan semata karena ketidakberhasilan ibadah dan dakwah dalam membina umat, tetapi lebih karena masyarakat perkotaan seperti di Banjarmasin mulai merasakan adanya dampak negatif kehidupan modern yang sering membuat lalai dan lupa kepada Allah. Mereka lalu mencari cara pendekatan yang lebih spesifik, salah satunya melalui tarekat. Apalagi sekarang ini kegiatan dakwah bernuansa zikir, sebagaimana dilakukan Arifin Ilham sedangkan ramai dilakukan masyarakat. Jadi zikir yang dilembagakan oleh tarekat dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat yang meminatinya.

Bagi masyarakat perkotaan dampak negatif kehidupan terhadap agama memang dirasakan. Salah satunya banyaknya penderita narkoba serta orang yang pernah menjadi peminum dan penjudi yang sebagian kecil juga ada yang belajar di tarekat asuhan K.H. Syakerani Naseri dan sudah terbukti banyak yang berhasil disembuhkan. Sebagai pengasuh tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, beliau tahu bahwa tarekat ini bisa dijadikan terapi karena tarekat tersebut telah lama dijadikan terapi di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan tempat lainnya dan umumnya berhasil sehingga banyak ditiru di tempat lain, dan para wakil talqin tarekat ini tersebar di mana-mana, termasuk Banjarmasin. Kepada jamaah tarekat juga diberikan amalan tarekat yang dipercaya dapat dijadikan sarana bertaubat untuk menghapus dosa seperti mandi taubat, shalat taubat, zikir dan sebagainya. Cuma kelihatannya cara ini belum dilembagakan dalam sebuah tempat rehabilitasi, disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga ahli. Pondok Inabah Banjarmasin sendiri saat ini hanya memiliki murid 12 orang, dan pemerintah sepertinya belum menjadikan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai terapi korban narkoba yang efektif. Seharusnya metode tarekat dilakukan secara besar-besaran, mengingatkan korban narkoba di daerah ini sangat besar.

Pemerintah perlu menyediakan dana, sarana dan fasilitas serta tenaga ahli untuk merehabilitasi penderita narkoba melalui metode tarekat. Selain usaha rehabilitasi, yang sangat penting pemerintah dan segenap pihak menciptakan lingkungan yang bebas narkoba, karena pada umumnya penderita terjerumus akibat lingkungan, akibat pergaulan atau diajak oleh teman-teman yang terlebih dahulu sebagai pecandu narkoba. Penegakan hukum benar-benar harus konsisten

terhadap semua jaringan, mulai dari produsen, pengedar, penjual konsumen dan sebagainya. Jangan hanya narkoba yang terdaftar dan jelas larangannya, tapi pil zenith juga harus dilarang keras dan dilakukan razia secara konsisten.

Pemerintah selama ini lebih mengandalkan rehabilitasi melalui cara lain, misalnya pelaku dipenjarakan, padahal kenyataannya banyak kejahatan narkoba justru dikendalikan dari balik penjara. Banyak pelaku yang sudah dipenjara justru tidak jera-jera. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan hukum saja tidak berhasil melakukan antisipasi dan rehabilitasi. Apalagi ada kesan aturan hukum belum betul-betul konsisten ditegakkan dan oknum aparat penegak hukum belum benar-benar konsisten dalam menjalankan tugasnya. Artinya perlu adanya bentuk rehabilitasi lain, termasuk melalui tarekat ini.

Belum melembaganya rehabilitasi penderita narkoba melalui tarekat mungkin karena para pemangku kebijakan belum mengetahui banyak tentang tarekat, sehingga dianggap sebagai suatu amalan klasik, padahal kenyataannya terbukti dapat menjadi solusi terapi problema manusia modern, termasuk dalam merehabilitasi korban narkoba. Tenaga ahli dan sarana khusus tarekat perlu diwujudkan, supaya tarekat dapat dijadikan sebagai salah satu solusi aktual prolema kemasyarakatan. Kalau hanya mengembalikan amalan tarekat itu untuk diamalkan masing-masing individu di rumah, hal itu sulit dan berat. Hanya orang-orang tertentu yang dapat mempraktikkannya.

Data yang disajikan menunjukkan adanya peranan yang dimainkan oleh pengajian tarekat asuhan K.H. Syakerani Naseri terhadap masyarakat, khususnya jamaahnya. Peranan ini dapat dimaknai sebagai hasil atau manfaat bagi

masyarakat, khususnya jamaah pengajian tarekat. Pertama, menyadarkan jamaah untuk bertaubat dari segala dosa dan kesalahan, termasuk dosa narkoba untuk tidak mengulangnya lagi. Kedua, menanamkan motivasi dan kemampuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Ketiga, memberikan resep untuk mendapatkan kelezatan dalam beribadah dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Ketiga peranan ini tentu sangat penting dan bermanfaat. Di tengah kehidupan sekarang ini tentu godaan untuk berbuat salah dan dosa semakin banyak. Di Banjarmasin banyak masjid, kegiatan keagamaan, majelis taklim dan sejenisnya, tetapi tempat-tempat hiburan malam di mana di situ rawan penggunaan narkoba juga banyak. Artinya ajakan berbuat dosa sama banyaknya atau bahkan lebih banyak daripada ajakan berbuat pahala. Apabila hal tersebut dibiarkan tentu akan merugikan dan membahayakan diri pelaku dan orang lain. Diperlukan usaha serius untuk menyadarkan sehingga pelaku sadar dan kemudian bertaubat sambil mengisi diri dengan berbagai ibadah dan amal saleh. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh pengajian tarekat asuhan K.H. Syakerani Naseri ini tentu sangat luhur dan mulia, apalagi beliau melaksanakan secara mandiri dan sukarela, tidak difasilitasi oleh lembaga resmi pemerintah.

Orang yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba mungkin banyak disebabkan sebelumnya tidak menyadari akan bahayanya. Karena itu bertaubat dari dosa merupakan hal penting. Manusia yang baik bukan yang tidak pernah salah, melainkan segera bertaubat dari dosanya. Ketika manusia bertaubat maka Allah sangat gembira, melebihi kegembiraan seorang gembala yang kehilangan

hewan gembannya kemudian menemukannya kembali. Apabila tidak ada kesadaran untuk bertaubat dikhawatirkan sampai akhir hayatnya seseorang tetap akan bergelimang dosa sehingga menjadi *su'ul khatimah*.

Kedua, meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Sebenarnya Allah tidak akan memperberat manusia dalam beragama, sehingga menjadi sulit. Sebab Allah swt tidak membutuhkan ibadah dari makhluk-Nya. Apakah makhluk-Nya beribadah atau tidak, semuanya tidak akan merugikan atau mengurangi eksistensi Tuhan. Ibadah yang dilakukan hamba sebenarnya dampaknya terpulang kepada hamba-hamba itu sendiri. Tetapi Allah tetap membuka pintu bagi yang ingin menambah kuantitas dan kualitas ibadahnya, sebab dengan cara demikian seseorang akan mendapatkan ganjaran dan manfaat yang lebih pula.

Usaha pengajian tarekat yang berorientasi meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah jamaahnya tentu patut dihargai, dengan catatan agar hal itu jangan sampai menyita seluruh waktu dan mengabaikan hak badan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Anggota badan punya hak untuk istirahat, tidur, dan anggota keluarga (anak, istri/suami) punya hak nafkah, perhatian dan pengayoman. Masyarakat juga butuh keaktifan dari warganya. Jangan sampai keaktifan beribadah mengarah kepada uzlah, yaitu mengasingkan diri dari aktivitas mencari nafkah, tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Kalau sampai hak-hak itu terabaikan, maka pengajian tarekat bisa menjadi kontraproduktif karena hanya menjadi keasyikan individual yang eksklusif dan asosial. Jadi di sini yang dibutuhkan adalah keseimbangan, ibadah aktif, namun hak dan tanggung jawab lain tidak terabaikan.

Peranan tarekat yang secara bertahap mampu menanamkan kelezatan ibadah dan ketenangan hidup, juga perlu diapresiasi. Ibadah memang tidak boleh berhenti pada ibadah saja, melainkan ada dampak, misalnya berupa rasa lezat, nikmat, sehingga ibadah tidak menjadi beban. Berbagai problema kehidupan sekarang, rentan menimbulkan kegelisahan jiwa. Maka ibadah yang baik tentu akan mampu memberi ketenangan pada hidup. Ketenangan dapat lahir dari sikap zuhud, merasa bahwa harta kekayaan, kemiskinan, kedudukan dan sebagainya semuanya milik Allah, hanya ujian hidup yang bisa datang dan hilang silih berganti.

Solusi ketenangan hidup melalui tarekat ini sangat tepat, sebab orang sekarang sering mencari ketenangan sesaat melalui jalan yang salah, seperti minum minuman keras, menenggak narkoba, plesiran dan hiburan yang bernuansa maksiat. Semua itu negatif sebab akan mendatangkan dosa dan masalah baru. Sedangkan kalau mencari ketenangan lewat tarekat, selain ketenangan juga diperoleh pahala yang tidak terhingga.

Ketika bertarekat sebenarnya semua orang bebas memilih tarekat mana yang dia sukai. Pendapat ini cukup tepat, karena mencerminkan, pertama, adanya kebebasan dalam memilih tarekat yang muktabarah. Suatu tarekat meskipun memiliki keutamaan menurut guru dan muridnya, memang sebaiknya tidak merasa eksklusif, merasa tarekatnya paling baik dan benar. Adanya banyak tarekat muktabarah, baik di tingkat dunia maupun Indonesia menunjukkan masing-masing tarekat memang tidak boleh merasa eksklusif dan lebih daripada yang lain. Tarekat itu sendiri adalah jalan atau metode guna mencapai satu tujuan, berarti

jalan atau metode tersebut pasti beragam, sedangkan tujuannya satu yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Pada dasarnya ada kesamaan mendasar dalam suatu ajaran tarekat, di antaranya terletak pada urgensi zikir, karena pada setiap tarekat pasti ada aktivitas zikirnya, bahkan zikir inilah yang menonjol. Bedanya hanya pada jumlah zikir, kalimat lafaz zikir dan gerakan fisik (badan) dan hakikat hati yang menyertai zikir tersebut. Pada pelaksanaan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh K.H. Syakerani Naseri kelihatannya yang menonjol adalah zikir pada tujuh *lathaif*, serta zikir *jahar* dan *khafi*. Berarti ada modifikasi dalam praktik zikir tersebut, dalam arti tidak seratus persen mengacu kepada praktik zikir tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Zikir demikian dimaksudkan agar pengasuh bersama murid-muridnya dapat membersihkan ingatan pada selain Allah, membuang nafsu dan mencapai suatu tingkat penghayatan yang tinggi terhadap Allah. Bagi pengasuh zikir demikian berdasarkan pengalaman yang sudah berhasil mengantarkan kepada kefanaan. Sedangkan bagi jamaah hanya berhasil mengantarkan kepada kesadaran dan penghayatan akan Allah secara lebih mendalam. Adanya perbedaan ini wajar, sebab antara guru dan murid tentu tidak bisa disamakan, guru lebih lama dan berpengalaman dalam bertarekat, sedangkan jamaah relatif baru.

Mengingat inti tarekat adalah amaliyah zikir, maka proses dan cara berzikir tersebut sebenarnya tidak begitu penting dipersoalkan. Sebab dalam ajaran Islam sendiri manusia hanya disuruh berzikir sebanyak-banyaknya, dalam keadaan berdiri, duduk, berbareng atau diam, sedangkan caranya diserahkan

kepada manusia. Jadi tarekat lebih merupakan cara teknis, karena itu tidak mengherankan jika teknis zikir masing-masing tarekat tidak selalu sama.

Inti tarekat adalah zikir dan ternyata zikir demikian tidak hanya mendatangkan ketenangan pada hati manusia, tetapi juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk ketergantungan terhadap narkoba. Selama ini ketergantungan terhadap narkoba sangat sulit untuk disembuhkan, maka pendekatan zikir dapat dijadikan sebagai alternatif. Namun sebelum ketergantungan itu terjadi alangkah baiknya setiap orang rajin berzikir, dengan begitu jiwanya menjadi tenang dan tidak ada keinginan untuk lari kepada narkoba.